

Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) (Studi Kasus di Lapas Kelas II A Padang)

Triana Indah Oktaviani¹, Lili Dasa Putri²

¹Departemen Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

* e-mail: trianaotaviani@gmail.com

Abstract

Latar Belakang dari Penelitian ini yaitu keunikan dari program Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) di Lapas Kelas II A Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk pemberdayaan yang ada dalam kegiatan bimbingan kerja di Lapas Kelas II A Padang. (2) lembaga yang menjadi mitra kerjasama Lapas melalui kegiatan Binja. (3) proses pembinaan dalam kegiatan bimbingan kerja.

Penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setting penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Padang. Sumber penelitian ini didapatkan dari subjek penelitian dan informan penelitian yaitu dengan subjek penelitian adalah Warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan informan penelitian adalah Petugas Lapas Binja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh penelitian yaitu dengan triangulasi sumber, metode, dan teoritik.

Hasil temuan penelitian yaitu: (1) bentuk pemberdayaan binja di Lapas meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan melalui keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. (2) Lapas Binja bekerjasama dengan berbagai mitra kerja baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. (3) Proses pembinaan Binja membekali WBP keterampilan praktis, memberikan penghasilan tambahan, dan mendukung proses reintegrasi sosial dengan dampak positif yang signifikan pada kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Warga Binaan, Bimbingan Kerja



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Tuntutan hidup yang semakin meningkat saat ini, ditambah dengan kurangnya keterampilan, membuat semakin sulit bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karenanya, sebagian masyarakat terpaksa menggunakan berbagai cara untuk memenuhi

kebutuhannya, seperti pencurian, pengedar dan pengguna narkoba, korupsi, dan segala macam kejahatan yang bisa dipergunakan guna memenuhi keperluan dan kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kejahatan antara lain faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologis, serta biologis. Atas tindakan ilegal tersebut, pelaku harus berhadapan langsung dengan aparat penegak hukum negara. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UUD 1945 yang menyebutkan Indonesia yakni negara hukum, serta seluruh warga negara Indonesia wajib menaati peraturan perundang-undangan. Jika ada yang melanggar ketentuan, maka diancam sanksi pihak yang berwajib (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan perlu ditaati seluruh warga negara Indonesia. Pelaku kejahatan yang terbukti melanggar hukum ditahan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS).

Sistem pemasyarakatan di Indonesia tujuannya membina narapidana (WBP) supaya menjadikan manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, serta terhindar dari terulangnya tindak pidana. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yakni melalui kegiatan bimbingan kerja. Tujuannya adalah untuk membekali narapidana dengan keterampilan dan pengetahuan untuk membantu mereka menjadi mandiri setelah menyelesaikan hukumannya. Setiap narapidana dibimbing untuk menemukan potensi dirinya dan tumbuh menjadi individu taat hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai jaminan setelah bebas dan menyelesaikan masa hukumannya (Anyaq dkk., 2022). Salah satu bentuk pelatihan bagi warga binaan adalah pemberdayaan.

Pemberdayaan erat kaitannya dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan pada dua bentuk: "(1) pendidikan nonformal sebagai lembaga seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga PKBM, lembaga SKB, LSM; (2) pendidikan luar sekolah berupa program – program seperti literasi fungsional, kesetaraan, kecakapan hidup, TBM (Taman Baca Masyarakat, serta unit program lainnya (Irmawita, 2014). Pendidikan non formal memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam metode pengajaran dan pembelajaran serta dapat memberikan peluang pendidikan kepada mereka yang mungkin tidak dapat mengakses atau berpartisipasi dalam sistem pendidikan formal. Ini juga mencakup upaya untuk pengembangan keterampilan, pelatihan pekerjaan, dan kegiatan pendidikan lainnya yang tidak terikat oleh kerangka formal seperti sekolah atau universitas.

Pemberdayaan melalui pendidikan nonformal akan melatih masyarakat menemukan minat dan bakat yang mereka punya kemudian mengasahnya menjadi sebuah kemampuan yang menjadikannya sebuah barang atau jasa yang dapat diperjual-belikan hingga akhirnya dapat membantu perekonomian mereka. Para ahli sepakat dengan pandangan di atas dan juga menyatakan pemberdayaan masyarakat yakni upaya peningkatan harkat serta martabat kelompok masyarakat yang tidak bisa lepas dari jebakan kemiskinan serta keterbelakangan (Pathony, 2020). Kemudian (Widjaja, 2003), juga berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat meningkatkan kapasitas dan potensi masyarakat, memungkinkan mereka untuk memaksimalkan identitas, martabat dan nilai mereka, serta menjadi mandiri secara ekonomi, sosial, agama dan budaya dan berkembang.

Dalam hal ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan LAPAS Kelas II A Padang sebagai wujud binaannya, LAPAS Kelas II A mengupayakan berbagai macam program pemberdayaan terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP). Salah satunya program Bimbingan Kerja (BINJA). Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) melalui kegiatan bimbingan kerja penting untuk membantu warga binaan pemasyarakatan (WBP) mempersiapkan diri supaya bisa kembali ke masyarakat. Pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kewirausahaan, dan pengembangan soft skills. Soft Skill yang diberikan dalam program bimbingan kerja (BINJA) oleh lembaga LAPAS kelas II A Padang ini menjadi sebuah keunikan dalam kegiatan pemberdayaan melalui bimbingan kerja (BINJA) karna skill yang diberikan adalah

skill yang bermanfaat bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di LAPAS kelas II A Padang dimana para warga binaan akan diberikan pengembangan kecakapan hidup.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menemukan bahwa Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Padang yakni salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan kepada masyarakat yang terlibat kasus kejahatan sehingga menjadi tahanan di lembaga pemasyarakatan. Melalui kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) yang bisa meningkatkan pengetahuan keterampilan warga binaan. Dan bagi warga binaan yang sudah selesai menjalani masa hukuman, ia bisa membuka usaha melalui keterampilan atau skill yang mereka dapatkan selama mendapatkan bimbingan kerja di Lapas dan tentunya hal tersebut bisa menjadi sumber pendapatan untuk mereka dan bisa meningkatkan perekonomian mereka sehingga mereka tidak lagi melakukan kejahatan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka. sejalan dari latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) di LAPAS Kelas II A Padang.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan yakni studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data berupa kata-kata serta gambar, sehingga tidak terfokus pada angka-angka. Setelah dianalisis, data yang dikumpulkan akan dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami orang lain, peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana “Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam Kegiatan Bimbingan Kerja di LAPAS Kelas II A Padang”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan petugas Lapas yang bertanggung jawab mengelola kegiatan Binja dan warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti kegiatan Binja sampai dengan tahap akhir yaitu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana “Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) (Studi Kasus di Lapas Kelas II A Padang).

HASIL

Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Bimbingan Kerja di Lapas

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Padang melaksanakan Program Bimbingan Kerja (BINJA) untuk meningkatkan keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah masa hukuman. Program ini menawarkan pelatihan yang beragam, seperti pembuatan sandal hotel, bakery, pengelasan, pembuatan perabotan, barber, laundry, pembuatan jok dan sofa, serta perkebunan. Setiap keterampilan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan memberikan pengalaman praktis yang bermanfaat.

Keunggulan program BINJA terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan berorientasi pada hasil. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga berfokus pada kegiatan yang memiliki nilai ekonomis dan berkelanjutan. Contohnya, kemitraan dengan hotel besar untuk pembuatan sandal dan produk lainnya menunjukkan orientasi pada hasil yang nyata. Selain itu, BINJA juga memfasilitasi pengembangan pribadi dengan membantu WBP keluar dari zona nyaman mereka melalui pengalaman baru.

WBP terlibat secara aktif dalam program ini, baik dalam pelatihan maupun dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari. Mereka berperan sebagai koordinator, kasir, atau pengelola berbagai aktivitas seperti bakery dan laundry, yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang telah dipelajari secara langsung. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung proses reintegrasi sosial mereka tetapi juga meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program BINJA. Secara keseluruhan, BINJA di Lapas Kelas II A Padang terbukti efektif dalam memberikan keterampilan praktis, memperkaya pengalaman, dan mendukung reintegrasi sosial WBP dengan pendekatan yang menyeluruh dan inovatif.

Secara keseluruhan Program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Padang, memberikan pemberdayaan yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dari aspek pendidikan, program ini memberikan keterampilan praktis yang langsung relevan dengan kebutuhan pasar kerja, hal ini dapat dilihat melalui wawancara dengan Bpk. JF yang menyatakan bahwasanya di dalam kegiatan Binja mereka dibina dan diajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Selanjutnya Dalam aspek ekonomi, program ini memberikan kesempatan bagi WBP untuk memperoleh penghasilan tambahan, yang membantu memenuhi kebutuhan pribadi dan mengurangi beban ekonomi keluarga mereka di luar lapas. Selain itu, keterampilan yang diperoleh meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari lapas. Lanjut aspek sosial, keterlibatan aktif WBP dalam pengelolaan dan operasional kegiatan, hal ini dapat dilihat dari warga binaan yang diberikan kesempatan menjadi koordinator atau kasir, membangun keterampilan interpersonal dan kemampuan manajerial mereka. Dalam aspek lingkungan, program ini mendukung keberlanjutan melalui pelatihan yang berorientasi pada kegiatan produktif dengan nilai ekonomis, seperti pembuatan produk yang bekerjasama dengan pihak luar, serta pengelolaan perkebunan. Selain itu, program ini juga memberikan pemahaman budaya dengan memperkenalkan keterampilan tradisional seperti anyaman lidi sawit dan pembuatan jok serta sofa, yang berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, Binja tidak hanya mempersiapkan WBP untuk kehidupan setelah masa hukuman, tetapi juga mendukung perkembangan mereka dalam aspek pendidikan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya secara holistik.

Bentuk Kerjasama Binja Lapas dengan Mitra

Binja Lapas Kelas II A Padang berkomitmen untuk memberdayakan warga binaan melalui berbagai bentuk kerja sama dengan lembaga luar. Program ini melibatkan mitra strategis seperti hotel-hotel besar, contohnya Hotel Santika Padang, Hotel Santika Bukittinggi, dan beberapa rumah sakit seperti Semen Padang Hospital dan RSUD Bunda Padang, yang berperan dalam pemasaran produk seperti sandal hotel. Selain itu, Metro Buah terlibat dalam produksi anyaman keranjang lidi, sementara CV. Fajar Bakti menyediakan dukungan untuk pelatihan bakery dan pengelolaan kebun. Kerja sama ini tidak hanya mencakup pemasaran produk, tetapi juga pelatihan keterampilan praktis yang dilakukan oleh pihak ketiga, seperti pembuatan sandal, pengelasan, bakery, dan barber.

Warga binaan memainkan peran yang sangat penting dalam setiap tahap kerja sama ini. Mereka terlibat langsung dalam pelatihan dan proses produksi, misalnya sebagai pembuat sandal hotel dan produk bakery. Di bidang lain, mereka bertindak sebagai koordinator untuk kegiatan seperti laundry dan barber, yang khusus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan internal lapas. Warga binaan juga bertanggung jawab dalam operasional sehari-hari, mulai dari pengelolaan kegiatan hingga penerapan keterampilan yang dipelajari, memastikan setiap produk yang dihasilkan berkualitas tinggi dan siap dipasarkan.

Program Binja Lapas Kelas II A Padang berhasil mengintegrasikan pelatihan keterampilan, kerja sama dengan lembaga luar, dan keterlibatan aktif warga binaan, menciptakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan berdampak positif. Kolaborasi dengan hotel-hotel besar dan pihak ketiga seperti CV. Fajar Bakti serta Metro Buah memperluas cakupan program dan meningkatkan kualitas produk. Melalui keterlibatan aktif warga binaan, program ini memberikan mereka kesempatan nyata untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah masa hukuman, dengan dukungan yang kuat dari berbagai mitra kerja.

Proses Pembinaan/Pemberdayaan Kegiatan Binja

Proses pemberdayaan di Lapas Kelas II A Padang melalui program bimbingan kerja Binja melibatkan tahapan yang terstruktur dan menyeluruh untuk memaksimalkan potensi warga binaan (WBP). Proses ini dimulai dengan seleksi ketat untuk memastikan bahwa hanya WBP yang memenuhi kriteria tertentu yang diterima dalam program. Kriteria seleksi mencakup

pemeriksaan riwayat kasus, kesehatan, dan motivasi yang tulus untuk berpartisipasi. Setelah melewati seleksi, WBP memasuki tahap pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis spesifik sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan.

Pelatihan dimulai dengan teori dasar diikuti oleh praktik langsung. Dalam pembuatan sandal hotel, prosesnya meliputi pemotongan alas sandal, penjahitan sesuai model dan warna yang ditentukan, sablon untuk merek dan logo, press, pengeleman, dan finishing. Proses ini memerlukan perhatian detail untuk memastikan kualitas produk akhir yang memenuhi ekspektasi pelanggan. Untuk anyaman lidi sawit, tahapannya termasuk pembersihan, pewarnaan, pemotongan, perakitan, dan pernis. Pelatihan dalam pembuatan perabotan mengikuti standar industri yang relevan, dan pembuatan produk bakery meliputi pengadukan bahan, pembakaran, dan pemasaran produk ke kantin lapas serta pengunjung.

Program pelatihan dijadwalkan secara fleksibel, biasanya dilakukan pagi atau sore untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta. Pelatihan dilaksanakan satu kali setahun dengan masa percobaan untuk menilai keseriusan dan keterampilan peserta. Selain pelatihan teknis, strategi pemberdayaan juga mencakup penggunaan tutor profesional dan metode transfer ilmu dari sesama WBP untuk mendukung pembelajaran bertahap. Selama masa pelatihan, WBP dinilai berdasarkan tanggung jawab, sikap kerja, dan interaksi sosial. Hasil dari program ini termasuk peningkatan keterampilan teknis, penghasilan tambahan, dan pengalaman kerja yang relevan, yang mendukung reintegrasi sosial WBP setelah masa hukuman. Program ini juga berpotensi mengurangi residivisme dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dan membangun kehidupan baru di luar lapas.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Bimbingan Kerja di Lapas

Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara dengan beberapa orang responden bahwa program Binja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Padang merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang signifikan dalam mempersiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk kehidupan setelah masa hukuman. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa aspek utama dari program ini meliputi keterampilan yang diberikan, keunggulan dan keunikan program, serta keterlibatan aktif WBP. Pertama skill yang diberikan kepada WBP melalui Program Binja menawarkan berbagai keterampilan praktis yang mencakup pembuatan sandal, bakery, pengelasan, pembuatan perabotan, barber, laundry, pembuatan jok dan sofa, serta perkebunan. Dalam konteks teori pemberdayaan, program ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut teori pemberdayaan, pemberian keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam pasar kerja merupakan komponen krusial dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi (Zimmerman, 2000). Pemberdayaan melalui keterampilan teknis mendukung pengembangan diri individu dan meningkatkan rasa percaya diri serta kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan di luar lembaga pemasyarakatan. Kedua keunggulan dan keunikan program Binja terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dan berorientasi pada hasil. Program ini tidak hanya menawarkan pelatihan keterampilan teknis tetapi juga menekankan pada pencapaian nilai ekonomis dan keberlanjutan. Teori keberlanjutan dalam pemberdayaan sosial menyatakan bahwa program-program yang berorientasi pada hasil dan memiliki dampak ekonomi jangka panjang cenderung lebih efektif dalam memfasilitasi perubahan positif (Seel, 2012). Ketiga Keterlibatan aktif WBP dalam pengelolaan dan operasional program Binja mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori partisipasi dalam rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Teori partisipasi menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses rehabilitasi dan pemberdayaan membantu individu merasa lebih terhubung dengan tujuan mereka dan meningkatkan komitmen mereka terhadap perubahan (Noble & Prynne, 2008).

Program Binja di Lapas Kelas II A Padang menyediakan pendekatan komprehensif dalam pemberdayaan WBP melalui keterampilan praktis yang relevan, keunggulan yang berfokus pada hasil dan keberlanjutan, serta keterlibatan aktif WBP dalam operasional program. Pendekatan ini sesuai dengan teori pemberdayaan, keberlanjutan, dan partisipasi yang mendukung efektivitas

rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan menawarkan keterampilan yang bervariasi dan relevan, serta melibatkan WBP secara aktif, Binja berkontribusi pada kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan setelah masa hukuman dan meningkatkan peluang mereka untuk sukses dalam kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan.

Bentuk Kerja Sama Lapas BINJA dengan Mitra

Kerja sama antara Binja Lapas Kelas II A Padang dengan lembaga luar seperti hotel, rumah sakit, dan CV. Fajar Bakti memperkuat efektivitas program pemberdayaan melalui integrasi sumber daya dan keahlian, sesuai dengan prinsip kolaborasi lintas lembaga (Hogue & Rixford, 2009). Program ini memanfaatkan modal sosial, memperlihatkan bagaimana jaringan sosial dapat meningkatkan hasil pemberdayaan dengan menyediakan pelatihan teknis dan dukungan pemasaran (Putnam, 2000). Keterlibatan aktif Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam produksi dan pengelolaan mencerminkan prinsip pemberdayaan yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan peluang keberhasilan pasca-hukuman (Rappaport, 1978). Pendekatan ini menunjukkan praktik terbaik dalam rehabilitasi dan reintegrasi, dengan memanfaatkan kerja sama dan keterlibatan aktif untuk mempersiapkan WBP menghadapi kehidupan setelah masa hukuman.

Proses Pembinaan di BINJA Lapas Kelas II A Padang

Program bimbingan kerja Binja di Lapas Kelas II A Padang menunjukkan efektivitas dalam pemberdayaan warga binaan (WBP) melalui pendekatan terstruktur yang mencerminkan berbagai teori. Pelatihan yang memadukan teori dasar dengan praktik langsung sesuai dengan kebutuhan teknis (Knowles, 1980) serta metode pembelajaran sosial dari tutor dan rekan (Bandura, 1986) membekali WBP dengan keterampilan praktis. Kualitas produk yang dihasilkan mengikuti prinsip manajemen kualitas total (Deming, 1986), sementara keuntungan finansial dan pengembangan keterampilan mendukung pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri (Maslow, 1954). Penguatan positif dari penghargaan (Skinner, 1953) dan keterampilan serta dukungan sosial mempercepat reintegrasi sosial serta mengurangi residivisme (Cullen & Gendreau, 2000). Dengan mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, program ini menyediakan dampak positif yang signifikan bagi WBP dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan pasca-hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan kerja Binja di Lapas Kelas II A Padang menawarkan pendekatan holistik dalam pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP), mencakup aspek pendidikan, sosial, lingkungan, dan budaya. Program ini menyediakan keterampilan praktis seperti pembuatan sandal dan bakery, sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan kompetensi individu untuk kemandirian. Keberlanjutan produk dan keterlibatan aktif WBP dalam operasional program mencerminkan teori keberlanjutan dan partisipasi. Kerja sama dengan lembaga luar, seperti hotel dan CV. Fajar Bakti, memperkuat efektivitas program melalui kolaborasi dan modal sosial, serta memberikan dukungan dalam pelatihan dan pemasaran. Proses pembinaan mengikuti teori pembelajaran dewasa, manajemen kualitas, dan kesejahteraan sosial, dengan fokus pada pengurangan residivisme dan peningkatan reintegrasi sosial. Secara keseluruhan, program Binja efektif dalam membekali WBP dengan keterampilan dan memfasilitasi reintegrasi melalui pendekatan terstruktur dan terencana.

Daftar Rujukan

Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja Di Lapas Kelas Iia Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 10(2).

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Cullen, F. T., & Gendreau, P. (2000). Assessing the Effectiveness of Correctional Sanctions. *Crime and Justice*, 27, 1–43.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Massachusetts Institute of Technology.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI no.20 tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hogue, M., & Rixford, C. (2009). Collaboration Across Sectors: How Multi-Sector Collaborations Can Advance Our Community Development Goals. *Community Development Journal*, 44(2), 243–260.
- Irmawita. (2014). Penataan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Sebagai Sarana Pembelajaran Warga Belajar Pendidikan Nonformal. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, XIV(2), 72–81.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Noble, C., & Prynne, T. (2008). Participation and Inclusion: A New Approach to Rehabilitation and Reintegration. *Journal of Social Work Practice*, 22(2), 115–130.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *ijd-demos*, 1(2). <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rappaport, J. (1978). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Seel, R. (2012). Sustainability of Social Programs: Insights from Theory and Practice. *Journal of Social Policy*, 41(1), 93–113.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Widjaja. (2003). *Pemerintahan Desa/Marga Berdasarkan UU No 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*. Raja Grafindo Persada.
- Zimmerman. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and community levels of analysis*. Handbook of Community Psychology; Rappaport, J., Seidman, E., Eds.; Kluwer Academic/Plenum Publishers.